

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor hiburan Korea Selatan telah mengalami perkembangan pesat dan berhasil menarik perhatian dunia. Berkat perkembangan pesat teknologi dan komunikasi, masyarakat di seluruh dunia kini dapat lebih mudah menikmati berbagai konten hiburan dari Korea. Fenomena penyebaran budaya Korea melalui industri hiburan ini dikenal sebagai fenomena gelombang Korea (*hallyu*). Popularitas hiburan Korea Selatan didominasi oleh tiga jenis produksi, yaitu drama Korea yang berupa serial televisi, musik K-pop yang dikenal dengan penampilan grup dan tariannya, dan film Korea yang dibuat untuk ditonton di bioskop.¹

Korea Selatan, meski dikenal sebagai negara dengan ekonomi dan sumber daya manusia yang maju, ternyata masih lambat dalam hal kesetaraan gender. Menurut laporan *Global Gender Gap Report 2022*, negara-negara demokrasi sudah menunjukkan kemajuan. Meskipun demikian, Korea Selatan menunjukkan ketidaksetaraan gender yang signifikan dengan menempati posisi ke-99 dari 146 negara dalam hal ketidaksetaraan gender, dengan skor 0,689. Peringkat ini hanya mengalami sedikit perbaikan dari posisi ke-102 pada tahun 2021.²

¹Elvi Bertha Debora, "Kontra Hegemoni Patriarki oleh Perempuan di Korea Selatan dalam Film Kim Ji Young Born 1982," dalam *CaLLs*, Vol. 9, No. 1, Juni 2023, 155-156.

²Ganewati Wuryandari dkk, "Negara Maju Tapi Kesetaraan Gender Rendah, Ada Apa dengan Korea Selatan?," dalam <https://theconversation.com/negara-maju-tapi-kesetaraan-gender-rendah-ada-apa-dengan-korea-selatan-200638>, diakses pada 25 Oktober 2024.

Gender adalah karakteristik yang terinternalisasi pada laki-laki dan perempuan yang tercipta melalui aturan dan kebiasaan masyarakat. Dengan kata lain, gender adalah bagaimana masyarakat mengklasifikasikan peran yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.³ Perbedaan gender bukanlah masalah selagi tidak menciptakan ketidaksetaraan gender. Namun, perbedaan ini seringkali menjadi sumber ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan,⁴ pada akhirnya hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi.⁵

Diskriminasi tidak mengenal jenis kelamin, bisa menimpa pria maupun wanita. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan menjadi sasaran diskriminasi yang bersumber dari ketidaksetaraan gender. Diskriminasi terhadap perempuan adalah sebuah sistem dan tatanan yang mengakibatkan penderitaan bagi kaum perempuan.⁶ Diskriminasi muncul dalam berbagai bentuk, seperti proses pemiskinan ekonomi (*marginalisasi*), memandang rendah (*subordinasi*), pelabelan negatif (*stereotip*), beban kerja ganda (*burden*), dan kekerasan (*violence*).⁷ Ketidakadilan terhadap perempuan dapat muncul di berbagai aspek kehidupan dan dilakukan oleh beragam pihak, mulai dari individu (laki-laki maupun perempuan), lingkungan sosial, institusi keagamaan, hingga kebijakan

³Fransceso Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi, “Kesetaraan Gender Perempuan Dalam Perspektif Gaudium Et Spes Art. 9 dan 29,” dalam *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol. 6, No. 1, Februari 2023, 26-27.

⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 12.

⁵Ira Kaestiningtyas, Anaziah Safitri, dan Ghina Fadhilah Amalia, “Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills),” dalam *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 1, 2021, 48.

⁶Wieke Ayu Pratiwi, “Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis,” dalam *Skriptorium*, Vol. 1, No. 3, 136.

⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 13.

negara. Kondisi ini mengakibatkan berbagai dampak negatif dan penderitaan bagi kaum perempuan.⁸

Salah satu penyebab ketidaksetaraan gender di Korea Selatan adalah ideologi patriarki. Dalam pandangan ideologi ini, laki-laki dianggap lebih unggul dan memiliki kekuasaan yang dominan atas perempuan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga perempuan ditempatkan di posisi yang lebih rendah. Di dunia kerja, perempuan sering mengalami diskriminasi, seperti gaji yang lebih rendah, kesulitan naik jabatan, dan risiko lebih besar untuk dipecat karena dianggap tidak bisa bekerja maksimal akibat urusan pribadi seperti keluarga. Sistem patriarki ini memiliki akar sejarah yang panjang, berasal dari ajaran Konfusianisme yang telah hadir berabad-abad lalu. Meskipun demikian, sejumlah nilai-nilai Konfusianisme masih tertanam kuat dalam masyarakat Korea Selatan saat ini, dan hal ini memengaruhi berbagai sisi kehidupan, termasuk perilaku, tatanan masyarakat, dan struktur keluarga. Konfusianisme cenderung memberikan kedudukan yang tidak setara bagi perempuan karena tidak memiliki hak-hak mendasar dan kebebasan yang setara. Posisi mereka dianggap tidak setara dan berada di bawah laki-laki, serta dituntut agar bergantung dan tunduk pada figur laki-laki dalam hidup mereka, baik itu ayah, suami, maupun anak laki-laki.⁹ Menurut pandangan Konfusianisme,

⁸Lusia Palulungan, M. Ghufan H. Kordi K, dan Muh. Taufan Ramli, *Memperkuat Perempuan untuk Keadilan dan Kesetaraan*, (Makassar, Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2017), 106.

⁹Oktavia Widya Kumalasari dan Hamdan Nafiatur Rosyida, "Upaya Korea Woman's Association United Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Ranah Politik Korea Selatan," dalam *Jurnal Ilmiah Muqaddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Pebruari 2022, 292.

laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin, sementara perempuan dilihat sebagai sosok yang lemah dan kurang mampu dalam hal kesetaraan dibanding laki-laki.¹⁰

Ketidakadilan dalam suatu kelompok bisa digambarkan lewat ideologi yang ada di film. Misalnya, film bisa menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan, penyebabnya, dan bagaimana ideologi dalam film bisa mengatasi masalah ketidaksetaraan tersebut.¹¹

Film sebagai media massa dengan perpaduan audio dan visualnya, memiliki potensi besar untuk menggugah emosi penonton. Melalui gaya penceritaan yang khas dan kemampuannya mendokumentasikan realitas, film dapat menjadi sarana penyampaian pesan yang berbeda.¹² Lebih dari sekadar tontonan, film juga dapat dilihat sebagai representasi masyarakat, yang mencerminkan atau mewakilinya. Selain fungsi hiburan, film juga berperan dalam memberikan informasi, edukasi, dan bahkan memengaruhi pandangan penonton. Isu-isu terkait perempuan dan gender seringkali menjadi fokus para pembuat film, karena film dianggap sebagai medium yang efektif untuk mengkomunikasikan kompleksitas persoalan tersebut melalui visual, suara, dan narasi.¹³ Film dari Korea Selatan berjudul *I Don't Fire Myself* merupakan salah satu contoh film yang menyoroti isu diskriminasi gender.

¹⁰Eka Herlina, "Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea Because This is My First Life," dalam *Pantun Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 3, No.1, Juni 2018, 18-19.

¹¹Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, "Bias Gender dalam Film Seri Korea "Sungkyunkwan Scandal," dalam *Paradigma*, Vol. 01, No. 02, 2013, 9.

¹²Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2020), 1.

¹³Ira Kaestiningtyas, Anaziah Safitri, dan Ghina Fadhillah Amalia, "Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)," dalam *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 1, 2021, 48-49.

Film *I Don't Fire Myself* bercerita tentang diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja. Tokoh utamanya, Park Jeong-eun, berjuang mempertahankan pekerjaannya sambil menghadapi diskriminasi dari atasan dan rekan kerjanya. Park Jeong-eun dipindahkan ke perusahaan subkontraktor yang didominasi laki-laki. Padahal, sebelumnya ia adalah seorang manajer. Ia dijanjikan akan kembali ke pekerjaan lamanya jika bertahan selama satu tahun. Di tempat kerja barunya, Jeong-eun sering mengalami diskriminasi. Namun, Jeong-eun harus bertahan demi bisa kembali ke pekerjaan lamanya. Dengan bantuan rekan kerjanya, Seo Choong-shik, Jeong-eun perlahan beradaptasi dengan lingkungan kerja barunya.

Untuk mengurai representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film yang diteliti, peneliti akan mengaplikasikan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills. Mills dikenal luas atas kontribusinya dalam analisis wacana kritis, khususnya dalam konteks feminisme. Fokus utama karyanya adalah meneliti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai bentuk media, seperti novel, ilustrasi, foto, dan berita. Melalui lensa wacana feminisnya, Mills berupaya mengungkap bagaimana media seringkali menunjukkan representasi perempuan yang tidak adil dan cenderung memosisikan mereka sebagai pihak yang salah atau kurang signifikan dibanding laki-laki. Ketidaksetaraan dan representasi negatif perempuan inilah yang menjadi perhatian utama dalam kerangka analisis Mills.¹⁴

Teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills memberikan perhatian khusus pada cara teks menggambarkan posisi tokoh-tokoh

¹⁴Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), 199.

yang ada di dalamnya. Pemahaman terhadap susunan dan arti dari sebuah teks dibentuk oleh penentuan posisi tokoh, yaitu siapa subjek yang melakukan tindakan dan siapa objek yang menerima akibatnya. Mills juga menyoroti bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks, karena representasi ini memengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks dan cara tokoh-tokoh sosial ditempatkan di dalamnya. Pada akhirnya, teknik penceritaan dan posisi-posisi yang dibangun dalam teks berkontribusi pada pembentukan pemahaman bahwa satu pihak dianggap benar dan pihak lainnya dianggap salah.¹⁵ Mempertimbangkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Film *I Don’t Fire Myself* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, berikut beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills terhadap diskriminasi perempuan dalam film *I Don’t Fire Myself*?
2. Bagaimana representasi diskriminasi perempuan dalam film *I Don’t Fire Myself* dan relevansinya dengan prinsip Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), 200.

1. Untuk mengetahui analisis wacana kritis Sara Mills terhadap diskriminasi perempuan dalam film *I Don't Fire Myself*.
2. Untuk mengetahui representasi diskriminasi perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* dan relevansinya dengan prinsip Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa penambahan wawasan dan pemahaman, terutama mengenai isu diskriminasi terhadap perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam film. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah literatur akademik, khususnya dalam studi yang mengaplikasikan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan memberikan wawasan yang berguna bagi mereka yang mencari informasi tentang topik ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi film sebagai media atau sarana bagi pembuatnya untuk merepresentasikan realitas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari potensi kesalahpahaman dan ambiguitas terkait judul serta permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan definisi operasional terhadap beberapa istilah kunci sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada bagaimana makna sosial terbentuk melalui beragam cara (tanda atau simbol), termasuk adegan dan dialog dalam film *I Don't Fire Myself*. Proses ini melibatkan bagaimana objek, dalam hal ini diskriminasi terhadap perempuan, digambarkan melalui elemen-elemen film seperti karakter, narasi, latar, dan dialog.¹⁶ Dengan demikian, representasi dalam penelitian ini adalah bagaimana film *I Don't Fire Myself* memaknai dan menyajikan isu diskriminasi perempuan melalui elemen-elemen sinematiknya.

2. Diskriminasi

Diskriminasi secara singkat diartikan sebagai tindakan memperlakukan secara berbeda. Perbedaan perlakuan ini dapat bersumber dari berbagai faktor seperti ras, kelas sosial, atau etnisitas, namun juga dapat diakibatkan oleh perbedaan gender, status ekonomi, keyakinan agama, dan lainnya.¹⁷ Diskriminasi dalam penelitian ini fokus pada diskriminasi terhadap perempuan, yang didefinisikan

¹⁶Wiwin Triana Indah Lestari dan Deddy Suprpto, "Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita," dalam *Kaganga Komunika: Journal Of Communication Science*, Vol. 2, No. 1, Mei 2020, 26-27.

¹⁷Fulthoni dkk, *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*, (Jakarta, The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009), 3.

sebagai perlakuan yang tidak setara atau merugikan yang dialami oleh individu karena jenis kelamin mereka yaitu perempuan.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu metode untuk mengkaji wacana secara mendalam, tidak hanya sebagai teks semata, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam produksinya.¹⁸ Pendekatan analisis wacana kritis yang diterapkan adalah model Sara Mills, yang secara spesifik menyoroti isu feminisme. Melalui model ini, penelitian akan berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *I Don't Fire Myself* dengan menganalisis posisi tokoh perempuan melalui posisi subjek dan objek narasi, serta bagaimana posisi penulis (pembuat film) dan pembaca (penonton) dibangun dalam teks film tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Rista Dwi Septiani, Mahasiswi Program Studi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. Skripsi penelitian ini berjudul **“Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The***

¹⁸Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), 7.

Herd).”¹⁹ Penelitian terdahulu ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills untuk meneliti representasi perempuan dalam film. Temuan penelitian menunjukkan adanya bias dalam penggambaran perempuan, meskipun menjadi tokoh sentral. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai sosok yang rentan, tidak mampu melawan kekerasan, memiliki posisi subordinat terhadap laki-laki, dan semata-mata menjadi objek eksploitasi. Film tersebut gagal menampilkan keadilan dan kesetaraan gender, justru menonjolkan disparitas yang signifikan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Baik penelitian ini maupun penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji representasi perempuan secara umum, sementara penelitian mendatang secara spesifik akan menyoroti diskriminasi terhadap perempuan.

Kedua, Ummamah Nisa Uljannah, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Skripsi penelitian ini berjudul **“Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari).”**²⁰ Penelitian sebelumnya ini mengaplikasikan analisis wacana Sara Mills untuk meneliti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan melalui

¹⁹Rista Dwi Septiani, “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The Herd*),” *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁰Ummamah Nisa Uljannah, “Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari),” *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

media sastra. Dalam karya yang dianalisis, perempuan ditampilkan sebagai karakter utama yang tangguh dan berani menentang budaya patriarki yang berlaku dalam masyarakat. Lebih lanjut, pembaca diajak untuk menyadari ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan. Baik penelitian ini maupun penelitian yang akan dilakukan sama-sama menerapkan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaan signifikannya terletak pada topik yang diangkat; penelitian ini menganalisis aksi perlawanan perempuan dalam novel, sementara penelitian mendatang akan menyoroti isu diskriminasi terhadap perempuan dalam film.

Ketiga, Sarah Novita Sari, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2019. Skripsi penelitian ini berjudul **“Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film Angka Jadi Suara).”**²¹ Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa representasi perempuan dalam film *Angka Jadi Suara* menampilkan dualitas sisi lemah dan kuat, yang diekspresikan melalui gerakan feminis dalam narasi film. Film ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kondisi pekerja perempuan yang masih terikat oleh ideologi patriarki serta sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan gender. Terdapat banyak kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam penggunaan metode analisis wacana Sara Mills dan perhatian pada isu gender. Namun, perbedaan terletak pada kedalaman fokus penelitian; penelitian ini menganalisis

²¹Sarah Novita Sari, “Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film Angka Jadi Suara),” *Skripsi*, (Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2019).

ketidakadilan gender secara general, sementara penelitian yang akan datang lebih mendalam meneliti diskriminasi terhadap perempuan.

Keempat, Wawan Setiawan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022. Skripsi penelitian ini berjudul **“Analisis Marginalisasi dan Diskriminasi Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Wacana Kritis).”**²² Penelitian ini mengaplikasikan analisis wacana kritis Sara Mills dan menemukan adanya 6 data marginalisasi sosial yang dialami tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia. Dalam konteks keluarga, pembatasan hak dan kebebasan oleh ayahnya memaksa Nyai Ontosoroh menjadi seorang nyai atau selir. Selain itu, ditemukan 8 data diskriminasi yang dialami Nyai Ontosoroh, di mana di ruang publik ia dicap sebagai wanita tidak bermoral dan direndahkan. Namun, penelitian ini juga mencatat 11 data perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh, yang menunjukkan bagaimana ia menentang pandangan negatif terhadap para nyai dan menjadi perempuan pribumi pertama yang melawan kekuatan hukum Eropa untuk memperjuangkan hak-haknya. Baik penelitian ini maupun penelitian yang akan dilakukan menerapkan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaan terletak pada area kajian; penelitian ini menganalisis marginalisasi dan diskriminasi dalam novel, sementara penelitian mendatang secara spesifik akan menyoroti diskriminasi terhadap perempuan dalam media film.

²²Wawan Setiawan, “Analisis Marginalisasi dan Diskriminasi Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Wacana Kritis),” *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2022).

Kelima, Taupik Qurrahim, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2023. Skripsi penelitian ini berjudul **“Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan Pada Akun Instagram @feminisyogya.”**²³ Penelitian ini mengaplikasikan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji representasi kedudukan perempuan melalui posisi subjek dan objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai subjek, perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan, ketidakadilan, dan eksploitasi seksual. Sementara itu, sebagai objek, perempuan direpresentasikan dalam konteks kasus nikah paksa, sterilisasi, aborsi, pelecehan, intimidasi, kontrol budaya, dan prostitusi. Analisis terhadap posisi pembaca dalam unggahan gambar akun Instagram @feminisyogya menunjukkan kecenderungan untuk merasakan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Secara keseluruhan, representasi yang dominan dalam unggahan gambar tersebut adalah isu kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi gender, dan eksploitasi seksual. Baik penelitian ini maupun penelitian yang akan dilakukan menerapkan metodologi analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaan terletak pada area kajian; penelitian ini menganalisis representasi status perempuan dalam media sosial Instagram, sementara penelitian mendatang akan menyoroti diskriminasi terhadap perempuan dalam film.

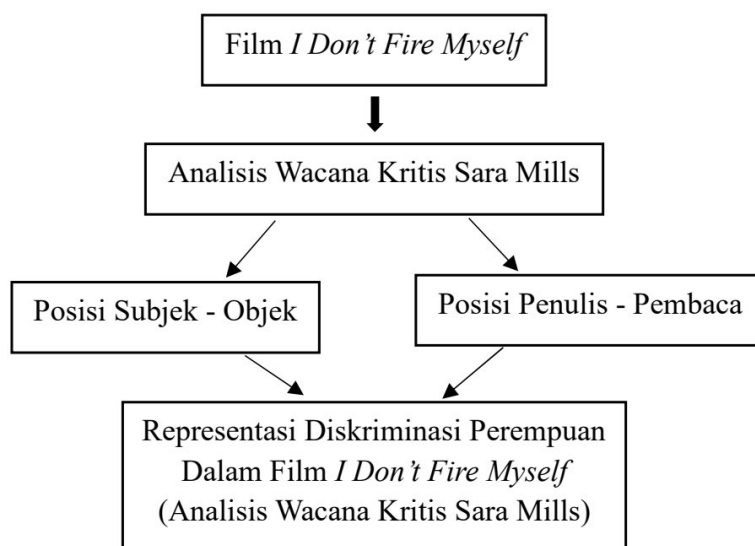
²³Taupik Qurrahim, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan Pada Akun Instagram @feminisyogya,” *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2023).

Keenam, Mira Etika Yonda, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2023. Skripsi penelitian ini berjudul **“Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film *Kim Ji-Young, Born 1982* Ditinjau Dari Analisis Wacana Kritis Sara Mills.”**²⁴ Penelitian ini mengaplikasikan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji isu diskriminasi gender dalam film *Kim Ji-Young, Born 1982*. Hasil penelitian mengidentifikasi lima bentuk diskriminasi gender yang direpresentasikan dalam film, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Menariknya, film ini memposisikan perempuan sebagai subjek naratif, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pengalaman diskriminasi yang mereka alami dalam konteks budaya patriarki di Korea Selatan. Melalui sudut pandang ini, penonton diajak untuk berempati dan memahami realitas yang dihadapi oleh karakter perempuan dalam film. Terdapat banyak kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam hal penggunaan metode analisis wacana kritis Sara Mills dan fokus pada isu diskriminasi gender di Korea Selatan. Namun, perbedaan signifikan terletak pada objek penelitian; penelitian ini menganalisis film *Kim Ji-Young, Born 1982*, sedangkan penelitian yang akan datang akan menganalisis film *I Don't Fire Myself*.

²⁴Mira Etika Yonda, “Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film *Kim Ji-Young, Born 1982* Ditinjau Dari Analisis Wacana Kritis Sara Mills,” *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata, 2023).

G. Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Berikut ini kerangka pemikiran yang menggambarkan alur penelitian ini:



Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* melalui lensa analisis wacana kritis Sara Mills. Proses analisis akan dimulai dengan penayangan film secara saksama, diikuti dengan pencatatan adegan dan dialog spesifik yang mengindikasikan adanya diskriminasi terhadap karakter perempuan. Selanjutnya, peneliti akan menerapkan model analisis wacana kritis Sara Mills, dengan memberikan perhatian khusus pada bagaimana posisi tokoh-tokoh dalam narasi film dibangun. Hal ini terkait identifikasi mengenai siapa subjek (pelaku tindakan) dan siapa objek (korban tindakan). Selain itu, analisis juga akan menyentuh bagaimana posisi penulis (pembuat film) dan pembaca (penonton) direpresentasikan dalam film. Setelah pengumpulan dan interpretasi data, hasil analisis menggunakan kerangka Sara Mills diharapkan dapat mengungkap secara

menyeluruh bagaimana diskriminasi perempuan ditampilkan dalam film *I Don't Fire Myself*.

H. Metode Penelitian

Pada intinya, metode penelitian adalah seperangkat prosedur ilmiah yang terorganisir untuk mengumpulkan data dengan maksud dan nilai praktis yang spesifik.²⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi teks dengan pendekatan kualitatif, yang dioperasikan melalui kerangka analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami fenomena diskriminasi perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* secara mendalam, dimana pengumpulan dan analisis data sangat bergantung pada peran peneliti.²⁶ Hasil penelitian akan berupa deskripsi naratif yang terbentuk dari rangkaian kata yang dituliskan atau diucapkan (dialog dalam film) serta interpretasi perilaku (adegan dalam film) yang diamati.²⁷ Dalam pendekatan ini, peneliti akan merepresentasikan dan menjelaskan bagaimana diskriminasi perempuan yang terdapat dalam film *I Don't Fire Myself*. Proses analisis akan melibatkan pemilihan adegan-adegan relevan yang menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan,

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

2.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

9.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu posisi subjek, objek, penulis (pembuat film), dan pembaca (penonton).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *I Don't Fire Myself*. Adapun objek penelitiannya terbagi kedalam dua kategori objek kajian, yaitu objek material dan objek formal.

a. Objek Material

Objek material merupakan materi pokok yang dianalisis dan diamati dalam sebuah penelitian.²⁸ Representasi diskriminasi perempuan dalam film *I Don't Fire Myself* menjadi materi pokok yang dianalisis dalam penelitian ini.

b. Objek Formal

Objek formal adalah perspektif teoretis yang diterapkan untuk menganalisis subjek yang terdapat dalam objek material penelitian.²⁹ Penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills sebagai perspektif utamanya.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada asal informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber ini dapat berupa subjek atau objek yang diamati secara langsung, materi tertulis atau visual yang dianalisis, atau individu yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.³⁰ Berdasarkan

²⁸Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*, (Makassar: Carabaca, 2018), 76.

²⁹Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*, (Makassar: Carabaca, 2018), 78.

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

sumbernya, data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dan menjadi dasar analisis dalam penelitian.³¹ Film *I Don't Fire Myself* (dengan durasi 1 jam 51 menit) menjadi sumber data primer penelitian ini, di mana adegan dan dialog yang berkaitan dengan diskriminasi perempuan akan dianalisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari pihak lain atau dokumen yang sudah ada, bukan hasil pengumpulan data langsung oleh peneliti.³² Dalam penelitian ini, data sekunder dapat diperoleh dari material-material yang sudah ada, seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, maupun informasi yang ditemukan di situs web yang relevan, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan film (*review*, komentar, atau kritik terhadap film, serta hasil wawancara dengan sutradara film).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memainkan peranan penting dalam proses penelitian. Kegagalan dalam memilih teknik yang tepat dapat mengakibatkan data yang terkumpul tidak valid atau tidak relevan.³³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, data online, dan studi pustaka.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

³²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terstruktur terhadap suatu fenomena.³⁴ Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan. Metode ini berarti bahwa peneliti tidak secara langsung terlibat dalam objek yang diamati, melainkan mengambil peran sebagai pengamat independen dari luar.³⁵ Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan dengan cara tidak berinteraksi atau menjadi bagian dari alur cerita film *I Don't Fire Myself*. Peneliti hanya mengamati film tersebut sebagai seorang pengamat independen untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian.³⁶ Peneliti akan berperan sebagai pengamat independen, dengan fokus mencatat dan mengidentifikasi dialog dalam adegan-adegan film yang secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan. Setiap adegan yang relevan akan dicatat waktu durasinya untuk memudahkan peninjauan ulang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah ada, seperti tulisan (catatan harian, biografi, sejarah), gambar (foto, film), dan karya seni, yang kemudian direproduksi untuk keperluan penelitian.³⁷ Peneliti akan mengambil potongan gambar (*screenshot*) dari adegan-

³⁴Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019), 95.

³⁵Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Harva Creative, 2023), 97.

³⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 81.

³⁷Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019), 97.

adegan dalam film *I Don't Fire Myself* yang relevan dengan masalah diskriminasi perempuan yang sedang diteliti. Gambar-gambar ini akan menjadi bukti visual dari temuan observasi.

c. Data Online

Data online merujuk pada informasi yang dapat diakses melalui internet dan digunakan oleh peneliti. Informasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk individu, lembaga resmi, atau organisasi.³⁸ Peneliti akan memanfaatkan internet untuk mencari berbagai sumber data online, seperti *e-book* dan *e-journal* yang relevan dengan analisis wacana kritis, diskriminasi gender, atau studi film. Peneliti juga akan mencari *review*, komentar, atau kritik terhadap film *I Don't Fire Myself* dari berbagai platform online (misalnya, forum diskusi film, situs *review* film, atau wawancara sutradara yang dipublikasikan secara online) untuk memahami persepsi publik dan tujuan pembuat film.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang melibatkan penelusuran, pembelajaran, dan analisis informasi dari berbagai literatur tertulis, seperti buku dan temuan dari studi terdahulu yang berkaitan dengan isu yang diteliti.³⁹ Peneliti akan menelusuri dan menganalisis literatur tertulis yang membahas analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai pijakan teoretis utama. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel akademis lain

³⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 86-87.

³⁹Annita Sari dkk., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023), 65.

yang relevan untuk memperkuat pemahaman tentang topik diskriminasi perempuan dalam media film.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk meneliti dan menata data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan dapat dikomunikasikan. Proses ini melibatkan pengorganisasian, pembagian data, penggabungan kembali, identifikasi keteraturan, seleksi data signifikan, dan perumusan kesimpulan yang dapat diceritakan.⁴⁰ Adapun komponen dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring data yang telah dikumpulkan dengan cara meringkas poin-poin penting, memilih informasi yang relevan, dan menemukan tema serta pola. Setelah direduksi, data menjadi lebih terarah, sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data dan mencari kembali informasi yang diperlukan.⁴¹ Setelah mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi, peneliti akan memulai proses reduksi data. Ini melibatkan penayangan ulang film *I Don't Fire Myself* secara seksama, mengamati setiap adegan, dan mendengarkan setiap dialog. Peneliti akan secara spesifik memilih dan mencatat adegan atau dialog yang secara jelas menampilkan atau mengindikasikan adanya diskriminasi terhadap perempuan, dengan fokus utama pada pengalaman

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 249.

dan representasi diskriminasi melalui karakter utama, Park Jeong-eun. Data yang tidak relevan akan disaring, dan poin-poin penting serta pola yang muncul akan diringkas.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan metode untuk menampilkan informasi yang telah diolah secara terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman dan memungkinkan penarikan kesimpulan.⁴² Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif dan visual. Ini akan mencakup potongan gambar (*screenshot*) adegan dan kutipan dialog langsung dari film *I Don't Fire Myself* yang relevan dengan fokus penelitian mengenai diskriminasi perempuan. Peneliti kemudian akan menganalisis data ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Secara praktis, peneliti akan mengidentifikasi siapa yang bertindak sebagai subjek (pelaku diskriminasi) dan siapa yang menjadi objek (korban diskriminasi) dalam setiap adegan yang disajikan. Peneliti akan melihat bagaimana bahasa dan tindakan yang digunakan dalam adegan tersebut menunjukkan adanya diskriminasi dan menggambarkan relasi kekuasaan. Lebih lanjut, peneliti akan mempertimbangkan sudut pandang penulis (pembuat film) dalam mengarahkan interpretasi penonton, serta posisi pembaca (penonton) dalam memahami dan menanggapi representasi dalam film. Untuk aspek ini, peneliti akan mengacu pada data yang diperoleh dari wawancara sutradara, *review*, komentar, dan kritik terhadap film yang dianalisis dari data sekunder.

⁴²Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019), 119.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menandai akhir dari serangkaian analisis data, dimana peneliti menginterpretasikan informasi yang telah disajikan berdasarkan pemahamannya. Kesimpulan awal yang didukung oleh bukti kuat dan konsisten selama pengumpulan data akan menjadi kesimpulan yang sesuai.⁴³ Setelah penyajian dan analisis data, peneliti akan menarik kesimpulan. Proses ini melibatkan interpretasi dan pemaknaan data yang telah dianalisis secara spesifik berkaitan dengan representasi diskriminasi perempuan dalam film *I Don't Fire Myself*. Peneliti akan merumuskan pemahaman akhir berdasarkan temuan-temuan analisis terhadap adegan dan dialog film yang relevan dengan isu diskriminasi perempuan. Kesimpulan awal akan terus divalidasi dengan bukti-bukti yang kuat dan konsisten yang ditemukan selama proses analisis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan skripsi tersusun dengan jelas dan terstruktur, peneliti mengorganisasikan pokok bahasan ke dalam lima bab utama, yaitu:

Bab I – Pendahuluan, bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II – Kajian Wacana Kritis Sara Mills, bagian ini menjelaskan konsep wacana menurut Sara Mills, termasuk pengertian wacana dan relevansinya dalam membongkar diskriminasi gender, serta konsep spesifik posisi subjek-objek dan

⁴³Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019), 119.

penulis-pembaca dalam analisis wacana kritis Sara Mills. Selain itu juga dijelaskan bagaimana prinsip kesetaraan gender dalam Islam.

Bab III – Deskripsi Umum Film *I Don't Fire Myself*, bagian ini menyajikan profil film, penghargaan yang diraih, struktur tim produksi, daftar pemain dan karakter, serta sinopsis film *I Don't Fire Myself*.

Bab IV – Analisis Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Film *I Don't Fire Myself*: Kajian Wacana Kritis Sara Mills, bagian ini berisi tentang uraian mengenai analisis representasi diskriminasi perempuan dalam film melalui perspektif posisi subjek-objek dan penulis-pembaca Sara Mills, serta mengaitkan temuan representasi diskriminasi tersebut dengan prinsip-prinsip Islam terkait stereotip negatif, marginalisasi, ketidakadilan, dan kekerasan terhadap perempuan.

Bab V – Penutup, bagian ini menyajikan kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.